

**PENGGUNAAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATERI LUAS DAN VOLUME BANGUN
RUANG SISI LENGKUNG DI KELAS IX A
SMP NEGERI 1 WANARAYA KABUPATEN BARITO KUALA**

Suwarto, S.Pd

(Guru SMP Negeri 1 Wanaraya)

ABSTRAK

Materi tentang luas dan volume bangun ruang sisi lengkung termasuk materi pelajaran geometri. Kenyataan yang ditemui bahwa, hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Wanaraya Kabupaten Barito Kuala pada mata pelajaran Matematika masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 59. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan ≥ 70 . Minimal 80 % siswa mendapat nilai ≥ 70 pada mata pelajaran Matematika. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut, dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa, aktivitas guru dalam pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran *Think Pair Share* dan hasil belajar siswa dalam materi luas dan volume bangun ruang sisi lengkung.

Penelitian dilaksanakan sesuai prosedur Penelitian Tindakan Kelas dimulai perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan tes dan observasi terhadap siswa kelas IX A yang berjumlah 22 orang pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri atas 2 pertemuan. Siklus II terdiri atas 2 pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas siswa, guru, dan hasil belajar siswa. Pada siklus I aktivitas siswa diperoleh 85,5 %, aktivitas guru diperoleh 89,6 %, Hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan klasikalnya 95,5 % dan respon siswa terhadap pembelajaran diperoleh 94,2 %. Pada Siklus II aktivitas siswa diperoleh 82,1 %, aktivitas guru diperoleh 89,6 %, Hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan klasikalnya 90,9 % dan respon siswa terhadap pembelajaran diperoleh 95,1 %

Kata kunci : *Think Pair Share*, Luas Dan Volume Bangun Ruang

**USING THINK PAIR SHARE MODEL TO INCREASE STUDENT
LEARNING OUTCOMES ON AREA AND VOLUME OBJECT
IN CLASS IX A OF SMP NEGERI 1 WANARAYA, BARITO KUALA**

ABSTRACT

The material the area and volume of curved space includes geometry subject matter. The fact found that the learning outcomes of class IX A students of SMP Negeri 1 Wanaraya, Barito Kuala in Mathematics are still low. The average score obtained by students is 59. While the Minimum Completeness Criteria (KKM) is set >70 . At least 80% of students scored >70 in Mathematics. To improve student

learning outcomes on the material, classroom action research was carried out by applying the Think Pair Share learning model. This study aims to increase student activity, teacher activity in learning, student responses to Think Pair Share learning and student learning outcomes in terms of area and volume of curved spaces.

The research was carried out according to the Classroom Action Research procedure, starting with planning, action, observation, and reflection. Data collection was carried out with tests and observations of 22 class IX A students in the odd semester of the 2018/2019. This research was conducted in 2 cycles. Cycle I consisted of 2 meetings. Cycle II consisted of 2 meetings.

The results showed that the Think Pair Share learning model could improve student activities, teachers, and student learning outcomes. In the first cycle of student activity obtained 85.5%, teacher activity obtained 89.6%, student learning outcomes based on classical completeness 95.5% and student responses to learning obtained 94.2%. In Cycle II student activity was obtained 82.1%, teacher activity obtained 89.6%, student learning outcomes based on classical completeness 90.9% and student responses to learning obtained 95.1%

Keywords: Think Pair Share, Area and Volume Space

===== * =====

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengisyaratkan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mereka lebih berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab. Pada era globalisasi yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan yang berat, karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Pembelajaran konvensional yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kreatif harus segera diganti dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Kusuma, 2012)

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dengan tuntutan pendidikan pada saat ini mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan salah satunya adalah standar proses. Berdasarkan Permendiknas N0. 41 Th. 2007 Ttg. Standar Proses, yang mencakup Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Prinsip-prinsip Penyusunan RPP.

Pembelajaran matematika adalah bahasa yang melambungkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artifisial yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya (Suriasumantri, 2003: 190). Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan ditemukan selama pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa kurang aktif, mereka akan aktif apabila diberikan tugas, respon siswa terhadap penyampaian materi oleh guru masih rendah sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, banyak siswa yang tidak selesai dalam mengerjakan soal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa juga tampak tidak bermotivasi pada pelajaran matematika. Sehingga guru perlu

selalu berupaya menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika. Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran (Mulyasa, 2005:112).

Selain tumbuhnya motivasi, guru juga harus membangkitkan motivasi yang ada dalam diri siswa agar terangsang untuk mempelajari materi serta ingin memahami pelajaran lebih lanjut. Melalui demonstrasi penggunaan berbagai bentuk metode pengajaran, siswa merasa ingin tahu lebih jauh tentang konsep yang dipelajarinya dan akan terus berusaha untuk menelaah dan mengetahui konsep tersebut lebih mendalam.

Kenyataan yang ditemui bahwa, hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Wanaraya Kabupaten Barito Kuala pada mata pelajaran Matematika masih rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian, diketahui hanya 27,3 % siswa di kelas itu tuntas materi luas dan volume bangun ruang sisi lengkung. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 59. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika kelas IX A SMP Negeri 1 Wanaraya Kabupaten Barito Kuala ditetapkan ≥ 70 . Minimal 80 % siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Wanaraya Kabupaten Barito Kuala mendapat nilai ≥ 70 pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan nilai ketuntasan yang masih kecil tersebut dapat dinyatakan kemampuan siswa menguasai materi tentang luas dan volume bangun ruang sisi lengkung masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar siswa mengalami kesulitan karena belum paham konsep dan fakta materi tersebut. Rendahnya kemampuan siswa ini berdampak terhadap pencapaian nilai hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Wanaraya Kabupaten Barito Kuala tahun 2018/2019. Berdasarkan masalah diatas, untuk meningkatkan aktifitas mengajar guru, aktifitas belajar siswa, hasil belajar siswa serta respon siswa terhadap pembelajaran materi luas dan volume bangun ruang sisi lengkung di kelas IX A pada SMP Negeri 1 Wanaraya Kabupaten Barito Kuala, peneliti merencanakan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share .

Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget yang menyatakan pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif tempat terjadinya proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Seseorang yang belajar berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus – menerus. Konstruksi berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba – tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta – fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Thobroni & Mustofa, 2013: 107 – 108).

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Setiap kita akan menciptakan hukum dan model mental kita sendiri, yang kita pergunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman. Belajar, dengan demikian semata – mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman – pengalaman baru (Suyono & Hariyanto, 2014: 105).

Sedangkan, belajar dalam pandangan konstruktivisme betul – betul menjadi usaha individu dalam mengkonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari. Konstruktivisme merupakan jalur alami perkembangan kognitif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa siswa datang ke ruang kelas dengan membawa ide – ide, keyakinan, dan pandangan yang perlu diubah atau dimodifikasi oleh seorang guru yang memfasilitasi perubahan ini, dengan merancang tugas dan pertanyaan yang menantang seperti membuat dilema untuk diselesaikan oleh peserta didik (Yaumi & Hum, 2013: 42).

Berlandaskan paham ini, maka munculah model-model pembelajaran kooperatif sebagai turunan dari filosofi konstruktivisme ini, menurut Solihatin dan Raharjo dalam Iskandar (2015, h. 38) model pembelajaran kooperatif adalah suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara lain pelaksanaan pembelajaran kooperatif di dasarkan pada kebersamaan belajar. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan aturan tertentu dan memberi tugas untuk di pelajari. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran kelompok lain yang di lakukan secara asal-asalan. Penerapan pembelajaran sesuai prosedur model kooperatif dalam membuat kelas terkelola dengan baik. Keberhasilan dalam pengelolaan kelas akan membuat pembelajaran kooperatif lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu, untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar terutama untuk mengatasi permasalahan yang yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Think-Pair-Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman. *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, metode *Think-Pair-Share* (TPS) dapat juga disebut sebagai metode belajar mengajar berpasangan (slavin, 2009 : 257).

Model ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan siswa lain dan meningkatkan partisipasi siswa dikelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metode hafalan dasar.

Lebih lanjut Anita Lie (2004 : 58) menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair- Share* sebagai berikut : 1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok. 2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri. 3) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. 4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Dalam model ini guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Metode ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wanaraya berada di Jl Sidomulyo RT 12 Kec Wanaraya mulai bulan Agustus 2018 sampai bulan Oktober 2018 yang melibatkan dua orang guru matematika (seorang guru menjadi pengajar dan satu orang lainnya menjadi observer). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-A berjumlah 23 orang siswa yang terdiri 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan . Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Di SMP Negeri 1 Wanaraya menggunakan kurikulum K-13 bagi kelas 7 dan 8 sedangkan kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2006. Mata pelajaran dalam penelitian ini adalah matematika pada materi Luas dan Volume bangun ruang sisi lengkung

Rancangan atau desain dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2011 : 16). Tahap-tahap dalam penelitian ini ada empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi Pada tahap perencanaan ada beberapa langkah yakni 1) Merencanakan proses pelaksanaan *cooperative learning* dengan metode TPS (*Think-Pair-Share*) pada mata pelajaran Matematika materi Luas dan Volume bangun tabung. 2) Mengembangkan skenario model pembelajaran dengan membuat RPP, 3) Menyusun LOS (Lembar Observasi Siswa, guru) dan 4) Menyusun test belajar

Untuk data penelitian berasal dari Aktivitas Mengajar Guru, Aktivitas Belajar Siswa, respon siswa dan Hasil Belajar Siswa, pada SMP Negeri 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito di Kelas IX A Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari siswa laki -laki sebanyak 12 orang dan siswa perempuan sebanyak 10

orang. Sedangkan teknik pengambilan data dengan cara mengambil data dari hasil observasi oleh observer dengan mengisi lembar oservasi yang telah disediakan oleh peneliti, yang sesuai dengan model pembelajaran Think Pair Share. Observasi ini dilakukan pada setiap kali pertemuan, baik pada siklus I maupun siklus II. Data tentang Respon Siswa dalam mengikuti pembelajaran diambil dari hasil kuesioner (angket) yang telah disediakan oleh peneliti, yang sesuai dengan model pembelajaran Think Pair Share. Observasi ini dilakukan pada setiap akhir siklus. Data tentang Hasil Belajar Siswa diambil dari hasil tes yang dilakukan oleh peneliti pada akhir kegiatan belajar mengajar di setiap pertemuan, baik pada siklus I maupun siklus II.

Untuk penganalisaan data untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Jenis data yang diperoleh ada dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data ini diperoleh dari:

1) Secara kualitatif

a) Persentase aktifitas guru = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$

Nilai akhir aktivitas guru setiap siklus dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria pada tabel berikut :

Persentase	Kategori
76 % - 100%	Tidak Aktif
51 % - 100%	Kurang Aktif
26 % - 50 %	Aktif
<= 25%	Sangat Aktif

Teknik penskoran aktivitas guru menggunakan skala *Guttman*, yaitu dengan rentang skor antara 1 sampai 4. Skor aktifitas siswa untuk *checklist* Tidak Aktif = 1, Kurang Aktif = 2, Aktif = 3, Sangat Aktif = 4. Ketentuan dalam memberi *checklist* pada setiap butir soal yang terdapat dalam lembar observasi aktivitas guru

b) Persentasi aktifitas siswa = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$

Nilai akhir aktivitas siswa setiap siklus dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria pada tabel berikut :

Persentase	Kategori
76 % - 100%	Tidak Aktif
51 % - 100%	Kurang Aktif
26 % - 50 %	Aktif
<= 25%	Sangat Aktif

Teknik penskoran aktivitas siswa menggunakan skala *Guttman*, yaitu dengan rentang skor antara 1 sampai 4. Skor aktifitas siswa

untuk *checklist* Tidak Aktif = 1, Kurang Aktif = 2, Aktif = 3, Sangat Aktif = 4. Ketentuan dalam memberi *checklist* pada setiap butir soal yang terdapat dalam lembar observasi aktivitas siswa.

- c) Persentasi Respon Siswa juga mengacu pada kedua variabel tersebut diatas. Nilai akhir respon siswa setiap siklus dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria pada tabel berikut ini.

Persentase	Kategori
76 % - 100%	Sangat Setuju
51 % - 100%	Setuju
26 % - 50 %	Tidak Setuju
<= 25%	Sangat Tidak Setuju

Penilaian Respon siswa terhadap model pembelajaran *Think Pair Share*, menggunakan skala Tidak Setuju = 1, Kurang setuju = 2, Setuju = 3 dan Sangat Setuju = 4. Ketentuan dalam memberi *checklist* pada setiap butir soal yang terdapat dalam lembar observasi respon siswa.

Indikator keberhasilan penelitian adalah 1) Aktivitas kegiatan mengajar guru dapat mencapai = 80% dengan kategori Sangat Baik. 2) Aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila mencapai minimal = 80% dengan kategori Sangat Aktif. 3) Respon Siswa dikatakan berhasil apabila mencapai minimal = 80% dengan kategori Puas/Sangat Senang terhadap Model pembelajaran Think Pair Share(TPS) pada Materi Luas dan Volume Bangun Ruang Sisi Lengkung. Ddan 4) Hasil belajar minimal 80% siswa mencapai KKM yaitu mendapat nilai ≥ 70

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama diperoleh prosentasi 81,3 % yang berarti sangat baik sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh 89,6 % yang berarti sangat baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga diperoleh prosentasi 89,6 % yang termasuk kategori sangat baik dari keterangan silus I dan siklus II, dibawah ini dapat dilihat dengan tabel berikut :

Hasil Observasi aktivitas mengajar guru siklus I dan SiklusII

PERSENTASE			
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
81,3 %	89,6 %	89,6 %	85,4 %

Dari Hasil observasi aktivitas mengajar guru sudah berhasil yaitu minimal mengajar guru = 80 % dengan kategori sangat Baik.

Berdasarkan tabel aktivitas mengajar guru siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Sementara itu, berdasarkan hasil observasi terhadap belajar Siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh prosentasi 84,2 % yang berarti sangat aktif sedangkan pada pertemuan II diperoleh 85,5 % yang berarti sangat aktif. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga diperoleh prosentasi 83,7 % dan pertemuan keempat diperoleh prosentase 82,1% yang termasuk kategori sangat aktif dari keterangan siklus I dan siklus II, dibawah ini dapat dilihat dengan tabel berikut :

Hasil Observasi aktivitas Belajar Siswa siklus I dan SiklusII

PERSENTASE			
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
84,2 %	85,5 %	83,7 %	82,1 %

Dari Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan I, pertemuan II, pertemuan III dan pertemuan IV kategori sanagat aktif berarti secara keseluruhan aktivitas belajar siswa sudah berhasil yaitu minimal aktivitas belajar siswa = 80 % dengan kategori sangat aktif. Berdasarkan tabel aktivitas Belajar Siswa guru siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini :

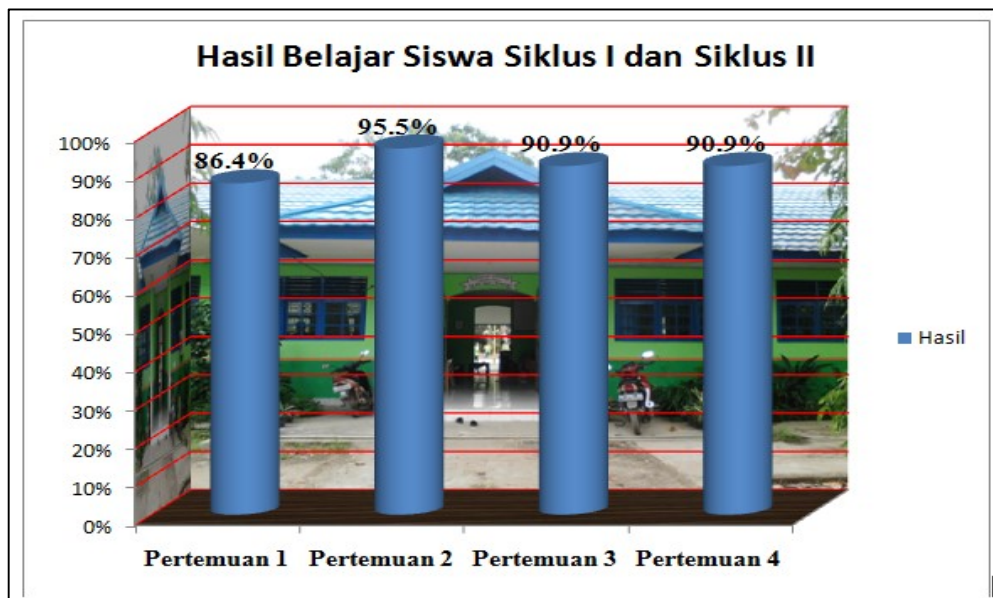


Berdasarkan hasil Belajar Siswa yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama diperoleh prosentasi ketuntasan klasikal 86,4 % sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh ketuntasan klasikal 95,5%. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga diperoleh prosentasi ketuntasan klasikal 90,9 % sedangkan pertemuan keempat diperoleh prosentasi ketuntasan klasikal 90,9 %.dari keterangan silus I dan siklus II, dibawah ini dapat dilihat dengan tabel berikut :

Hasil Belajar Siswa siklus I dan Siklus II

Prosentase	PERSENTASE			
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Klasikal	86,4 %	90,9 %	81,8 %	90,9 %

Dari Hasil belajar siswa pada pertemuan pertama diperoleh ketuntasan klasikal prosentase 86,4 % pertemuan kedua adalah 95,5 % pertemuan III adalah 90,9 % pertemuan IV adalah 90,9 % berarti secara keseluruhan hasil belajar sudah berhasil dari indikator ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$. Berdasarkan tabel hasil Belajar Siswa guru siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini

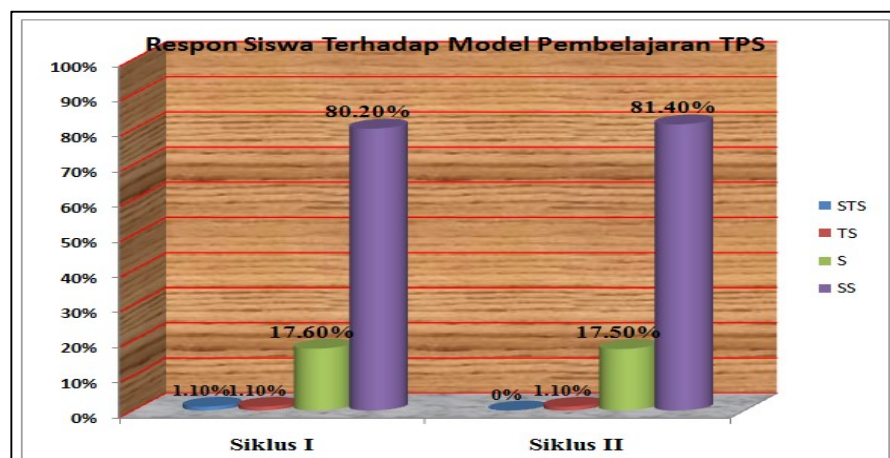


Sementara itu, untuk respon siswa terhadap pembelajaran, dapat dilihat pada hasil observasi baik di siklus I pertemuan kedua, dan Siklus II pada pertemuan keempat, hasil respon dapat dilihat pada tabel berikut :

Hasil Jawaban Angket respon Siswa

RESPON SISWA	SIKLUS I	SIKLUS II
Sangat Tidak Senang	1,1 %	0 %
Tidak Senang	1,1 %	1,1 %
Senang	17,6 %	17,5 %
Sangat Senang	80,2 %	81,4 %
JUMLAH	100 %	100 %

Berdasarkan tabel diatas tentang Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran Think Pair Share pada Siklus I dan Siklus II dapat disajikan grafik sebagai berikut :



Gambar Respon Siswa Terhadap Model TPS

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama diperoleh 81,3 % pertemuan kedua diperoleh 89,6 % pada siklus II pertemuan ketiga diperoleh 89,6 % pertemuan keempat diperoleh 85,4 % berarti secara keseluruhan aktivitas mengajar guru sudah kategori Sangat Baik berarti bahwa penelitian kami sudah mencapai atau melampaui Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal = 80 % dan sesuai dengan hipotesis tindakan

Sedangkan aktivitas Siswa pada siklus I pertemuan pertama diperoleh 84,2 % pertemuan kedua diperoleh 85,5 % pada siklus II pertemuan ketiga diperoleh 83,7 % pertemuan keempat diperoleh 82,1 % berarti secara keseluruhan aktivitas Belajar Siswa sudah kategori Sangat Aktif berarti bahwa penelitian sudah mencapai atau melampau Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal = 80 % dan sesuai dengan hipotesis tindakan

Berdasarkan Hasil Belajar Siswa pada siklus I pertemuan pertama prosentase klasikal diperoleh 86,4 % pertemuan kedua diperoleh 95,5 % pada siklus II pertemuan ketiga diperoleh 90,9 % pertemuan keempat diperoleh 90,9 % berarti secara keseluruhan Hasil Belajar Siswa Hasil belajar minimal 80% siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan guru sebelumnya yaitu mendapat nilai ditetapkan guru sebelumnya yaitu mendapat nilai ≥ 70 , berarti penelitian kami sudah mencapai atau melampaui indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan baik individual atau klasikal dan sesuai hipotesis tindakan.

Sementara untuk respon siswa, berdasarkan jawaban angket Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) pada Siklus I pertemuan kedua adalah STS = 1,1 %, TS = 1,1 %, S = 17,6 % SS = 80,2% dan Siklus II pertemuan keempat adalah STS = 0 %, TS = 1,1 %, S = 17,5 % SS = 81,4 % jadi secara keseluruhan prosentasenya dengan kategori Puas/Sangat Senang terhadap Model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) pada Materi Luas dan Volume Bangun Ruang Sisi Lengkung

Dengan hasil yang demikian dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar matematika, pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Wanaraya Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan

- 1) Bagi peserta didik hendaknya meningkatkan kesadaran untuk selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar, Berusaha menyenangkan pembelajaran matematika karena mengetahui pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak, dan selalu melatih kekompakan antar siswa, kemampuan berkomunikasi dan saling menghargai.
- 2) Bagi Guru matematika disarankan menggunakan langkah-langkah yang terbimbing dalam memberikan tugas kepada siswa sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan pemahaman siswa secara maksimal,
- 3) Bagi sekolah, hendaknya selalu mendorong para guru yang berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat inovatif dan kreatif dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

<http://digilib.uimsby.ac>, diakses 27 Agustus 2018, *Proses Belajar Mengajar*, Oemar Hamalik.

- <http://digilib.unila.ac.id>(diakses 27 Agustus 2018), *Pengertian Respon*, Susanto.
- [http:// digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id)(diakses 27 Agustus 2018), *Definisi respon*, Ahmadi.
- <http://digilib.unila.ac.id>(diakses 27 Agustus 2018), *Pengelompokkan respon*
Walgito
- <http://digilib.unila.ac.id>(diakses 27 Agustus 2018), *prinsip atau hukum mengenai hubungan stimulus dan respon*, Sudirman.
- <http://digilib.unila.ac.id>, diakses 29 Agustus 2018, *Pengertian Aktivitas Belajar*, Mulyono.
- <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses 27 Agustus 2018 *Kamus Sosiologi*, Soekanto.
- <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses 29 Agustus 2018, *Macam-macam aktivitas siswa*, Sanjaya.
- <http://eprints.uny.ac.id>, diakses 27 Agustus 2018, *Pengertian Pembelajaran*, Wina Sanjaya.
- <http://eprints.uny.ac.id/unduh30> Agustus 2018, *Teori - Belajar*, Suparno.
- <http://eprints.uny.ac.id/2018/30>. *Teori - Belajar*, Suyono & Hariyanto.
- <http://eprints.uny.ac.id/unduh> 03 September 2018. *Pembelajaran-Think-Pair-Share*, Anita Lie.
- <http://eprints.uny.ac.id/unduh> 3 September 2018. *Kelebihan-Kekurangan-Metode pembelajaran*, Ibrahim.
- <http://eprints.uny.ac.id/unduh> 30 Agustus 2018 . *Teori - Belajar*, Yaumi & Hum Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- <http://prepository.unpas.ac.id/unduh> 29 Agustus 2018. *Cooperative-Learning* Isjoni.
- <http://prepository.unpas.ac.id/unduh> 29 Agustus 2018. *Model –Pembelajaran-Kooperatif*, Lie.
- <http://prepository.unpas.ac.id/unduh> 29 Agustus 2018. *Pengertian – Pembelajaran- Kooperatif*, Iskandar.
- <http://prepository.unpas.ac.id/unduh> 29 Agustus 2018. *Pengertian-Think-Pair-Share*, Slavin.
- <http://ppjp.ulm.ac.id/journal>, unduh 29 Agustus 2018, *Pendekatan Model Pembelajaran*, Kusuma.
- <http://prepository.unpas.ac.id/unduh> 29 Agustus 2018. *Sintak Model Pembelajaran Kooperatif*, Suprijono.
- <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id>(diakses 03 September 2018)
Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan, Scherer.
- <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id>(diakses 03-9-2018) *Karakteristik siswa SMP*, Hurlock.
- <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id>(diakses 03-9-2018) *Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan* .Jakarta: *Direktorat Jendral Guru dan Tendik* Santrock.
- <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id>, unduh 03 September 2018 .
Perkembangan social siswa, Bruno.
- <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/> diakses 03 September 2018 .
Karakteristik --Siswa -SMP -dan Bilangan, Bruno.

- <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/> Unduh 03 September 2018
Perkembangan -emosi -siswa. Scherer.
- <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/unduh> 3 September 2018.
Karakteristik --Siswa -SMP -dan Bilangan, Childhood and Society.
- Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suriasumantri. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.